

BIENNALE JOGJA XII

Dialog Multikultural dan Toleransi

"Kita memiliki kesamaan namun sayang kita dibutakan kepercayaan kita masing-masing."

Kutipan yang terselip di antara gambar-gambar daun berbentuk elips itu merupakan bagian dari instalasi karya Eko Nugroho, perupa Yogyakarta, yang berjudul "Taman Berbulan Kembar". Karya ini menjadi salah satu dari 35 perupa pengisi pameran Biennale Jogja XII, 16 November 2013-6 Januari 2014. Biennale Jogja XII berlangsung di lima tempat: Taman Budaya, Jogja Nasional Museum, Langgeng Art Foundation, SaRang Building, dan HONfablab Yogyakarta.

Instalasi karya Eko Nugroho ini seperti ingin membedah iman sebagai bagian dari jiwa manusia yang terkadang hanya menjadi sebuah permainan, kepura-puraan, yang akhirnya membawa manusia pada ketersesatan. Kutipan tadi jelas mengatakan bahwa agama sebagai pengisi iman manusia bisa menjadi kehilangan makna ketika kehadirannya justru membutuhkan kesamaan atau kebersamaan.

Kalimat yang tertempel di dinding ruang pamer seluas sekitar 4 x 6 meter (yang khusus untuk karya Eko Nugroho) itu bagian dari teks-teks yang ditulis Eko di antara karya gambar-gambar hitam putih. Konsistensinya pada seni mural memang telah membawa Eko pada dunia pamflet atau poster sebagai ciri khas karyanya. Gambar lelaki berdiri tegak dan di bawahnya perempuan-perempuan tertidur berjajar bagai kumpulan ikan sarden, di sampingnya ada teks berbunyi: "Inilah iman Kami."

Biennale Jogja ke-12 kali ini, sebagaimana diungkapkan oleh panitia pelaksana Yustina Neni, merupakan kelanjutan dari Biennale XI yang menggunakan nama Equator. Pameran ini diberi nama Equator#2 yang menunjukkan wilayah jelajah pendukung pameran. Artinya, pameran ini diikuti oleh negara-negara yang berada di bawah garis ekuator (khatulistiwa)

yang terletak di antara 23,27 derajat Lintang Selatan dan Lintang Utara, yaitu Indonesia (16 perupa), Mesir (14), Oman (1), Uni Emirat Arab (2), dan Yaman (1).

Refleksi

Refleksi keagamaan dan religio-sitas banyak muncul dari pameran ini, bukan karena antara Indonesia dan negara-negara

Arab yang sama-sama mayoritas Muslim. Sebagaimana diungkapkan kurator Biennale Jogja XII, Agung Hujatnikajennong, hubungan Indonesia Arab hanya dari identitas persamaan agama adalah penyederhanaan yang bermasalah. Artinya, dalam pameran itu justru terefleksi adanya sinkretisme budaya. "Sinkretisme ini adalah suatu semangat, sebuah pelumas yang memungkinkan sebuah komponen mesin kebudayaan bisa berjalan," katanya.

Dan kenyataan itu, kata Agung, bisa dilihat dari karya-karya yang dipamerkan. "Tak ada instruksi kuratorial, secara tak sengaja mereka membuat karya-karya yang merepresentasikan kompleksitas relasi budaya antara kedua kawasan. Metafora-metafora ketidakpastian, kontradiksi, kontingensi, ketelantaran, dan kekacauan identitas cukup dominan dalam pameran ini," ujarnya.

Ahmed Mater, perupa dari Arab Saudi, dokter bedah yang juga belajar seni secara akademis, memajang karya instalasi berjudul "Pelt Him" (merupakan seri dari karya besarnya "Desert of Pharan Series"). Ahmed yang sering kali mengeksplorasi narasi dan estetika budaya Islam dalam gencarnya era globalisasi, konsumerisme, dan transformasi, dalam pameran kali ini memamerkan karyanya yang bernuansa pergerakan jutaan umat manusia beribadah haji pada tahun 2012 dengan perangkat lima video dan lima foto besar yang dipajang di dinding-dinding ruangan.

Dalam teknik *close up* dan *massal*, video itu seolah-olah ingin menggambarkan pengalaman personal dan komunal jutaan manusia dalam menjalani perintah Tuhan. Ahmed seperti ingin mengemas dalam satu bingkai ekspresi pribadi manusia di tengah kumpulan jutaan masyarakat sebagai kumpulan orang beriman. Dengan tampilan narasi yang menggambarkan tentang Adam dan Hawa, video ini ingin menggambarkan perjalanan jutaan manusia dalam menelusuri jejak sang cinta pertama itu. Dan, konsekuensi hadirnya jutaan umat manusia ini menghadirkan pula infrastruktur yang butuh pengorbanan besar juga.

Perupa Mesir, Wael Shawky, membuat instalasi dengan video berjudul "Al-Araba Al Madfuna". Lewat kisah pencarian harta karun di sebuah dusun di lembah Sungai Nil, dia ingin menggambarkan betapa aturan, petunjuk perintah, atau apa pun namanya menjadi sia-sia ketika hanya berisi tipu daya. Dikisahkan dalam film itu, penduduk selalu percaya kepada omongan para tetua desa yang bisa menunjukkan di mana letak harta karun yang tersimpan di makam-makam Raja Mesir. Tetapi, hanya kehampaan yang ditemukan karena tak pernah ditemukan harta itu.

Perupa Samuel Indratma memaknai ruang-ruangan kehidupan dengan membuat ruang-ruang yang dibangun dari *gebyok* (pintu-pintu) rumah kuno di Jawa. Dalam hidup memang ada ruang-ruang, tetapi ada juga kebersamaan jika kita saling berkunjung di antara ruang-ruang itu. Dalam satu waktu itu, kita bisa duduk dalam satu ruang untuk berdiskusi, bertoleransi. Dari berkumpul, berdialog, orang akan menemukan kelengkapan hidup sebagai manusia.

Satu hal yang menarik dari Biennale Yogyakarta XII adalah keberaniannya menentukan wilayah cakupan. Kalau *biennale* lain bisa memiliki cakupan dunia, Yogyakarta berani sendiri memetakan wilayah kerjanya, yaitu wilayah ekuator, dan itu akan berlangsung sampai 2020. (THOMAS PUDJO WIDIJANTO)



KOMPAS/BERGANA/INDRA BIATMOKO

Karya Eko Nugroho yang berjudul "Taman Berbulan Kembar" turut ditampilkan dalam pameran Biennale Jogja XII di Jogja National Museum, Yogyakarta.